

KONSEP STRUKTUR BAHASA PADA PANTUN TARI SYARAK BERSANDING KARYA ZURI

Martina Prativi¹, Zuriani Felia Savitrie²
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni
Universitas Universal
Komplek Maha Vihara Duta Maitreya Wira, Sungai Panas
Batam Kota, Batam
martina.prativi@uvers.ac.id

ABSTRAK

Nilai seni tradisional sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia. Beberapa peluang yang sudah diberi dari kemajemukan di Indonesia yang bertujuan untuk tumbuh suburnya seni tradisional yang bernilai tinggi. Tari syarak bersanding merupakan tari hasil karya Zuriani Felia Savitrie yang terinspirasi oleh adat perkawinan di kota Batam. Dalam prosesi pernikahan terdapat ritual berbalas pantun dari pihak laki – laki dan pihak perempuan sebagai tradisi yang dihadirkan pada upacara pernikahan di masyarakat melayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu melalui pengamatan (Observasi) dan wawancara. Menurut Levi Strauss, adanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan, hubungan ini bersifat timbal balik seperti satu arah. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan memiliki korelasi satu sama lain yang tercipta pada aktivitas masyarakat yang muncul begitu saja. Hubungan erat ini memiliki sistem yang tampak. Jadi, hubungan antara pantun dalam tari syarak bersanding memiliki korelasi satu sama lain.

Kata Kunci: Seni, Tari Syarak Bersanding, Perkawinan, Pantun

ABSTRACT

The value of traditional art has become part of the lives of Indonesian people. Several opportunities have been provided by diversity in Indonesia which aims to flourish traditional arts of high value. The syarak bersanding dance is a dance created by Zuriani Felia Savitrie which was inspired by marriage customs in the city of Batam. In the wedding procession there is a ritual of reciprocating rhymes by the man and the woman as a tradition presented at wedding ceremonies in Malay society. This research uses qualitative research methods, namely through observation and interviews. According to Levi Strauss, there is a relationship between language and culture, this relationship is reciprocal as in one direction. The relationship between language and culture has a correlation with each other which is created by community activities that just appear. This close relationship has a visible system. So, the relationship between the rhymes in the Syarak Bersanding Dance has a correlation with each other.

Keywords: Arts, Syarak Bersanding Dance, Marriage, rhyme (poem)

PENDAHULUAN

Struktur bahasa adalah kumpulan teks yang memiliki tanda menjadi kumpulan tanda yang dibalut dengan bahasa. Menurut seorang antropologi psikologi Jean Piaget (Strukturalisme, 1995) mengatakan bahwa struktur merupakan bangunan yang terdiri atas unsur – unsur yang saling berkaitan satu

sama lain yang meliputi tiga sifat dasar yaitu, totalitas, reformasi dan otoregulasi. Sebuah teks adalah formulasi bahasa dari kumpulan penanda yang kompleks. (Astuti.2018:11)

Sedangkan, Kesenian merupakan bagian unsur kebudayaan, dalam bentuk perwujudannya hadir dalam bentuk simbol-

simbol yang secara estetis diungkapkan dalam nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Hartono, 2017). Nilai seni tradisional sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia. Beberapa peluang yang sudah diberi dari kemajemukan di Indonesia yang bertujuan untuk tumbuh suburnya seni tradisional yang bernilai tinggi, namun jika hal itu tidak diwariskan kepada generasi muda maka peluang yang seharusnya didapati akan menjadi sia-sia. (Triyanto,) menjelaskan adanya pengetahuan dan pemahaman kepada budaya kesenian tradisi kita diharapkan akan tumbuh sikap menghargai (apresiasi), karna hal ini akan menjadi modal bagi bangkitnya kesadaran sebagai anak bangsa terhadap nilai – nilai kebudayaan. Demikian yang ada pada kesenian di Kota Batam, Kepulauan Riau, Kota yang mayoritas penduduk suku melayu ini sangat terkenal dengan resepsi acara pernikahan adatnya.

Tari syarak bersanding merupakan tari hasil karya Zuriani Felia Savitrie yang terinspirasi oleh adat perkawinan di kota batam. Dalam acara adat melayu tersebut terdapat ritual *buka tali lawe* yang merupakan tradisi pernikahan adat di kepulauan riau, kota batam. Dalam prosesi pernikahan terdapat ritual berbalas pantun dari pihak laki – laki dan pihak perempuan sebagai tradisi yang dihadirkan pada upacara pernikahan di masyarakat melayu.

Terciptalah tari syarak bersanding yang didalamnya terdapat pantun yang serat akan usur makna.

Pantun sebagai identitas budaya, penyambung kata atau lidah, pendidikan tentang budaya, penjelasan simbol sebagai petunjuk atau tata cara. Hal ini meliputi kata-kata yang dihadirkan seperti pantun diatas. Pengetahuan mengapa pengantin laki-laki tidak diberi izin masuk kepelaminan, ialah harus memberikan syarat yang wajib diberikan kepada pihak perempuan. Identitas budaya yang kental diucapkan oleh pemantun dengan kata “*cik*” sebagai panggilan untuk “om,bapak dan bibi” (Syahrani, 2022).

Maka dari itu, penelitian ini untuk membongkar konsep struktur bahasa pada pantun tersebut yang terdapat dalam tari Syarak Bersanding karya Zuriani Felia Savitrie sebagai bentuk rasa cinta budaya melayu dan melestarikan adat istiadat di bidang kesenian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu melalui pengamatan (Observasi) dan wawancara. Metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti menyajikan data – data yang berbentuk kata – kata, gambar dan bukan angka. Data – data tersebut

berdasarkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, foto dan video. Penelitian dilakukan langsung dengan cara turun ke lapangan untuk mengumpulkan hasil dokumentasi.

Peneliti juga mengambil data dari beberapa sumber jurnal sebagai referensi. Adapun data lain yaitu wawancara dengan narasumber yang paham atau yang pernah melakukan langsung prosesi *buka tali lawe*. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu dan menyusun kata kata tersebut secara deskripsi.

PEMBAHASAAN

A. Prosesi Pernikahan pada Tari Syarak Bersanding

Karya tari syarak bersanding merupakan judul dari karya tari yang menceritakan beberapa prosesi di dalam ritual perkawinan adat melayu, diantaranya prosesi *Buka Tali Lawe*, Silat Pengantin, *Tebus Kipas* dan diakhiri dengan joget lambak. Gerak tari yang digunakan pada adegan intro dimaknai untuk menggambarkan prosesi Akad Nikah dimana 2 penari berjabat tangan dan 1 penari duduk di samping keduanya. Soedarsono (1984:3) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi dalam jiwa manusia yang divisualkan melalui gerak yang ritmis

dan indah. Setiap gerak tari pasti memiliki makna tersendiri, seperti apa yang ingin disampaikan oleh penari.



Gambar.1 Adegan Akad Nikah

Menurut Soemaryono memahami tari seperti memahami dan membaca wujud lambang, keberadaan tari-tarian yang merupakan komponen dari budaya masyarakat dapat dibaca dari arti makna lewat peran dan fungsinya. Setiap tari memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut dipengaruhi oleh cerita dan tujuan yang ada di dalam tari itu sendiri.

Beberapa fungsi seni tari, yaitu: Tari upacara adat Fungsi tari dalam upacara adat berkaitan dengan kepentingan adat masyarakat di suatu daerah. Tari religi/agama Fungsi dalam tari religi berkaitan dengan penggunaan tari-tarian dalam prosesi keagamaan. Fungsi perkawinan dalam hukum adat bagi masyarakat adalah untuk mempertahankan dan memperoleh nilai-nilai adat budaya, membenarkan serta untuk mempertahankan warisan budaya. *Buka*

tali lawe dihadirkan di dalam prosesi karna memiliki nilai budaya di dalam nya.

Pernikahan adat melayu, pengantin laki-laki harus memberikan atau menebus tali yang menghadang dengan *uncang* ataupun uang. Sebagai bentuk persyaratan untuk menuju bersanding dengan mempelai wanita. Untuk menebus *tali lawe*, diadakan berbalas pantun antar kedua mempelai. Pantun-pantun berisikan permintaan untuk membuka *tali lawe* dan permintaan pihak pengantin perempuan yang meminta uang tebusan (Soemaryono, 2011).

B. Struktur Bahasa pada Pantun Tari Syarak Bersanding

Pada Prosesi *Buka Tali Lawe* dalam tari syarak bersanding yang menggunakan properti kain sebagai simbol dalam prosesi. Kain digunakan sebagai penghadang pengantin laki-laki sebelum duduk bersanding bersama pengantin perempuan. Kain dipegang oleh 2 penari perempuan sebagai Mak Andam dan 2 penari laki-laki bergerak mengikuti pantun.

Berikut bunyi pantun dalam tarian tersebut:

Babak 1

“Pergi ke pekan membeli belah, hendak membeli pinggan dan mangkok. Awal awal sudah menikah, kenape di hadang pulak kami nak masok”

(Pergi ke pasar membeli pecah belah. Untuk membeli piring dan mangkuk. Awal awal sudah menikah. Kepada dihadang kami mau masuk)

“Pak saleh hendak ke pulau setokok, ke kuala selat menjaring tenggiri, boleh saje tuan nak masok, syarat dan wajib harus diberi”

(Pak saleh mau pergi ke pulau setokok, Ke Kuala selat menjaring tenggiri. Boleh saja tuan mau masuk, Syarat dan wajib harus diberi)

“Ke kuala selat dipagi hari, hasrat dan najib mandi di Kali. Karne awak sudah bertanye ape ndak di kasi, syarat dan wajib ape ndak kami kasi”

(Ke Kuala selat di pagi hari, Hasrat dan Najib mandi di kali. Karena kamu bertanya apa yang mau diberi. Syarat dan wajib apa yang harus kami beri)

“Laju laju perahu laju, hendak memancing bersama pak raos. Pura pura awak tak tau, Serahkan uncang berikan pulos”

(Laju laju perahu laju, Mau memancing bersama pak Raos. Pura pura kamu tidak tau, Serahkan uncang (kbbi = tas) berikan pulos: duit)

“Pagi Hari kerempang galang, hendak pergi naik kolek. Mata awak memang njalang, tengok amplop dan pulos ade dikocek”

(Pagi hari ke Rempang Galang, Hendak pergi menggunakan sampan / perahu. Mata kamu memang jalang, Melihat amplop dan duit ada di saku)

“Karna hendak ke tanjung asahan, hendak pergi sambil berlayar. Apakah awak tidak kasihan, kaki anak awak sah gemetar”

(Karena mau ke tanjung Asahan, Mau pergi sambil berlayar. Apakah kamu tidak kasihan , Kaki anak kamu sudah gemetar)

“Naik perahu pergi berlayar, hendak pergi bersame cik husen, kaki anak kami bukan gemetar, celane die ditiup angin”

(Naik perahu pergi berlayar, Mau pergi bersama pak Husen. Kaki anak kami bukan gemetar, Celananya ditiup angin)

“Ke kuala selat menjaring tenggiri, dapat pulak si ikan talang. Syarat dan wajib belum di beri, berdirilah awak sampai ke petang”

(Ke Kuala selat menjaring tenggiri, Yang didapat si ikan talang. Syarat dan wajib belum diberi, Berdirilah kamu sampai ke petang)

“Pagi hari ke rempang galang, hendak pergi bersame cik raos. Dari pade berdiri sampai petang, kami berikan amplop berisi pulos”

(Pagi hari ke Rempang Galang, Mau pergi bersama pak raos. Daripada berdiri hingga petang, Kami berikan amplop berisi uang)

Transisi Babak 3

“Pagi Hari pergi ke taman, hendak pergi bersame cik akop. Sekali lagi saye merasa

heran, hendak bersanding kenape muke di tutop”

(Pagi hari pergi ke taman, Mau pergi bersama pak akob. Sekali lagi saya merasa heran, Mau bersanding kenapa muka ditutup)

“Pak wahab hendak kerumah cik akop, singgah sebentar kerumah pak amat. Kenape sebab muke di tutop, karne mak andam jugak belum dapat”

(Pak Wahab mau kerumah pak akob, Mampir sebentar ke rumah pak amat. Kenapa sebab muka di tutup, Karena Mak andam juga belum dapat)

“Pagi hari ke kuala selat, sampai ke hulu menebar jala. Kenape mak andam belum dapat, berarti mak andam ni kuat kecewa”

(Pagi hari ke Kuala selat, Sampai ke hulu menebar jala. Kenapa Mak andam belum dapat, Berarti Mak andam ini kuat kecewa)

“Hendak memetik setangkai bunga, harum baunya si bunga ros. Kenapa sebab mak andam kecewa, karna mak andam juga belum dapat pulos”

(Mau memetik setangkai bunga, Harum baunya si bunga Ros. Kenapa sebab Mak andam kecewa, Karena Mak andam juga belum dapat pulos:uang)

“Hendak memetik si bunga ros, harum baunya bunga melati. Kalau mak andam belum dapat pulos, lekas lekas saya kasi”

(Mau memetik si bunga Ros, Harum baunya si bunga melati. Kalau Mak andam belum dapat pulos (duit), Cepat cepat saya beri)

“Hendak memetik bunga melati, Jangan lupa memetik kemuning. Karna awak sudah memberi, kami silakan duduk bersanding”

(Mau memetik bunga melati, Jangan lupa memetik kemuning. Karena kamu sudah memberi, Kami persilahkan duduk bersanding)

Babak terakhir pada Joget Lambak

“Kalau lah hendak pergi tamasya, hendak pergi dipagi hari. Alangkah senang di hati saya, berdua kita hidup semati”

(Kalau mau pergi tamasya, Harulah pergi di pagi hari. Alangkah senangnya hati saya, Berdua kita hidup semati)

“Hendak menjerat burung kedidi, burung dijerat oleh pak dolah. Kalau dah senang mendapat istri, dekatkan diri kepada allah”

(Mau menjerat burung kedidi, Burung dijerat oleh pak Dolah. Kalau dah senang mendapatkan istri, Dekatkan diri kepada Allah)

“Bunga sududuk di tengah laman, hendak untuk dipetik bersama sama. Mari bertepuk tepuk hai tepuk tangan, hilangkan sedih menari Bersama”

(Bunga sududuk ditengah halaman, Mau untuk dipetik bersama sama. Mari bertepuk tepuk hai tepuk tangan, Hilangkan sedih menari Bersama)

Selesai. (Savitrie, 2024)

Tari Syarak Bersanding bagian Buka Tali Lawe menggunakan beberapa gerak Zapin yang disimbolkan sebagai

cara orang melayu *menyilekan* atau mempersilahkan pengantin laki-laki untuk masuk. Properti yang digunakan berbentuk kain sebagai penghalang pengantin laki-laki dan rombongan, yang harus memberikan beberapa lembar amplop berisikan uang kepada pihak pengantin



perempuan.

Gambar 2. Adegan Buka Tari Lawe

Hal ini di gambarkan dalam gerak mendorong dan menarik dengan bentuk tangan dikepal zapin. *Buka Tali Lawe* memiliki fungsi adat, sebagai media untuk mempertahankan budaya melayu dan memperkenalkan prosesi penyambutan ini kepada masyarakat luar. Budaya berpantun didalam nya dapat menyuarakan beberapa pesan pesan kepada masyarakat seperti ilmu agama, pantang larang adat bahkan terdapat beberapa lelucon didalamnya (Savitrie, 2023).

Kaitanya dengan teori struktur bahasa yaitu pantun adalah kumpulan teks yang memberikan penanda, sedangkan ritual pernikahan adat merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial tersebut

dihadirkan oleh seorang bapak antropologi Levi Strauss sebagai bagian struktur dalam yang mempunyai banyak varian untuk digali lebih dalam atau dinilai secara objektif. Terdapat begitu banyak makna dan konsep yang terdapat pada deretan pantun tersebut sebagai hasil budaya masyarakat yang timbul. Levi Strauss merupakan seorang antropologi terkenal yang karyanya diakui oleh ilmu sosial dan budaya, pemikiran beliau tentang struktural sosial menjadi teori yang membahas tentang fenomena sosial.

C. Makna Kontekstual pada Pantun tari Syarak Bersanding

Makna kontekstual merupakan suatu proses mencari makna seni di tengah fenomena yang terjadi saat ini, menempatkan kesenian sebagai sudut pandang dalam alur sejarah, politik dan budaya. Sebuah kajian tentang seni yang meliputi sudut pandang yang berbeda dari berbagai ilmu terapan yang sesuai. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi perkembangan seni kedepan sebagai proses mencapai seni dan pengetahuan.

Menurut Ahimsa – Putra (1998) Kontekstual dalam bidang seni adalah menempatkan fenomena kesenian di tengah sejumlah elemen bagian atau fenomena yang berhubungan fenomena

tersebut, dalam hal ini seni mampu memberikan perspektif nya. Dan juga menghilangkan batas antara proses analitis dan menghasilkan karya tulis itu sendiri (Astuti, 2018:8).

Disebutkan dalam buku Levi Strauss berjudul *The elementary structure of kinship*, membahas tentang system perkawinan dan system kekerabatan yang lebih banyak berbicara tentang model dan struktur. Bagi levi strauss sebuah perkawinan adalah fenomena sosial yang mempunyai sisi ‘objektif’ dan dengan mencari sesuatu yang universal, yang varian, yang tetap, dibalik berbagai fenomena yang tampak dari keanekaragaman. Yang artinya fenomena sosial dapat dinilai objektif dengan menggali makna kontekstual sebagai inti dari fenomena tersebut. Mencari struktur ‘dalam’ pada fenomena sosial yang terjadi dari beragam pandangan empiris.

Teori Struktur bahasa Levi Strauss membahas tentang struktur dalam dan struktur luar. Bagi Levi Strauss fenomena sosial – budaya, seperti pakaian, kuliner, mitos, dan ritual dipandang sebagai teks atau kalimat dalam bahasa, apabila mempelajari lapisan demi lapisan terdapat struktur di dalamnya. Rangkaian lapisan tersebut dapat di temukan dalam berbagai gejala sosial dan budaya seperti kalimat dari kumpulan teks. Sebuah

kalimat terjadi apabila teks memenuhi syarat menjadi kalimat. (Astuti, 2018:15). Levi Strauss juga mengungkapkan adanya kesemena-menaan dalam mengintepretasi sebuah teks yang terlalu menekankan subjektivitas di dalamnya, maka dari itu perlu analisis struktural (unsur objektivitas) untuk mengupas rasionalitas manusia dalam mengungkap makna fenomena secara terarah, memenuhi syarat dan logis. Dalam dunia fenomena tari sama halnya seperti fenomena sosial – budaya yaitu ada pesan dua arah yang disampaikan, dari pemberi pesan dan penerima pesan.

Dalam sudut pandang nilai objektif pada fenomena sosial-budaya maka, pada Pantun Tari syarak bersanding tak lepas dari budaya yang melekat yaitu budaya melayu. Terjalin komunikasi dari bahasa yang terjadi pada pantun tersebut. Setiap bait pada pantun dapat di pahami oleh si penerima pesan dan sebaliknya dari pemberi pesan dapat memahami setiap bait pada pantun penerima pesan. Pantun adalah puisi lama yang begitu dikenal oleh orang jaman dahulu. Pantun sangat dikenal pada masyarakat lama seperti melayu. Pantun mempunyai ciri-ciri seperti tiap bait terdiri dari empat baris. Setiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata. Dimana baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran

Sementata baris ketiga dan keempat disebut dengan isi (Alisjahbana, 2004:1). Kata dalam pantun mengisyaratkan dimana tari ini hidup di masyarakat melayu khususnya kepulauan riau yang tak lepas dari candaan dan irama khas logat melayu dalam menyebutkan lirik pantun dalam tarian syarak bersanding.

Menurut Levi Strauss, adanya hubungan antara bahasa dan kebudayaan, hubungan ini bersifat timbal balik seperti satu arah. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan memiliki korelasi satu sama lain yang tercipta pada aktivitas masyarakat yang muncul begitu saja. Hubungan erat ini memiliki sistem yang tampak. Jadi, hubungan antara pantun dalam tari syarak bersanding memiliki korelasi satu sama lain. Hubungan yang melekat dengan budaya di masyarakat, khususnya melayu. Hubungan yang timbal balik dan berkorelasi. Pantun pada tari syarak bersanding lekat kaitanya dengan budaya melayu, pantun tersebut sarat akan nilai budaya melayu. Pantun tersebut memberikan kontribusi penuh, bukan hanya membantu penari dalam menarikan tarian ini atau membantu koreografer menciptakan tarian itu tapi lebih luas kaitannya dengan budaya dan kearifan local setempat. Penonton tak hanya terhibur akan kenangan tradisi tari melayu tetapi mengembalikan kehidupan

budaya melayu yang berlahan luntur di masyarakat melayu sendiri.

Nilai kontekstual dalam sajak pantun tersebut adalah nilai sosial dan budaya. Kehidupan masyarakat melayu di kepulauan riau tak lepas dari pengaruh islam. Tradisi pada buka tari lawe merupakan prosesi yang dilakukan pada acara pernikahan sebelum dan sesudah ijab qobul (sumpah pernikahan menurut islam 'akad nikah'). Sehingga pantun tersebut memiliki lirik yang muncul begitu saja pada adegan tari lawe, seperti menggoda pengantin pria dan meminta mahar untuk pengantin perempuan. Hal ini tentu terjadi begitu saja di masyarakat yang spontan terucap oleh orang melayu yang suka berpantun untuk bersorak (menggambarkan kebahagiaan dan suka cita), kehidupan ini lekat di masyarakat melayu.

Nilai budaya yang hadir dalam pantun tari syarak bersanding adanya ciri khas atau corak budaya melayu. Hal ini di pertajam dengan syair bahasa melayu (bahasa daerah) dan juga irama dalam berpantun. Adanya pantun dalam tarian syarak bersanding memberikan karakter kuat dalam tarian ini. Hal tersebut menambah kesenian daerah yang perlu dilestarikan. Tari kreasi yang diciptakan oleh Zuriani Felia Savitrie (Zuri) hasil riset sang koreografer yang lahir dan

hidup di kepulauan riau, hal tersebut mempermudah terciptanya karya tari sebut dimana sang koreografer sudah sangat lekat dengan budaya melayu. Ide cermerlang sang koreografer menambahkan pantun melayu dalam adegan tari syarak bersanding adalah keputusan yang tepat. Tarian ini tak hanya menghibur penonton tetapi sekaligus belajar dan mengedukasi budaya melayu melalui tarian atau kesenian tradisional.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Bagi Levi Strauss fenomena sosial – budaya, seperti pakaian, kuliner, mitos, dan ritual dipandang sebagai teks atau kalimat dalam bahasa, apabila mempelajari lapisan demi lapisan terdapat struktur di dalamnya. Rangkaian lapisan tersebut dapat di temukan dalam berbagai gejala sosial dan budaya seperti kalimat dari kumpulan teks. Dalam sudut pandang nilai objektif pada fenomena sosial-budaya maka, pada Pantun Tari syarak bersanding tak lepas dari budaya yang melekat yaitu budaya melayu.

Terjalin komunikasi dari bahasa yang terjadi pada pantun tersebut. Setiap bait pada pantun dapat di pahami oleh si

penerima pesan dan sebaliknya dari pemberi pesan dapat memahami setiap bait pada pantun penerima pesan. Pantun adalah puisi lama yang begitu dikenal oleh orang jaman dahulu. Pantun sangat dikenal pada masyarakat lama seperti melayu. Tari kreasi yang diciptakan oleh Zuriani Felia Savitrie (Zuri) hasil riset sang koreografer dari pernikahan adat melayu, Nilai budaya yang hadir dalam pantun tari syarak bersanding adanya ciri khas atau corak budaya melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. Budi., Rina Martiara. 2018. Analisis struktural : Sebuah Metode Penelitian Tari. Yogyakarta: ISI Jogjakarta.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2012. *Koreografi (Bentuk, Isi dan Teknik)*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung.
- Rohman. Saefur, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 65
- Savitrie.Z.F.2023."Prosesi Perkawinan Adat Melayu".*Hasil Wawancara Pribadi:2* Desember 2023,Tanjung Uma.
- _____, 2024."Fungsi Buka Tali Lawe Bagi Masyarakat".*Hasil Wawancara Pribadi:1* Februari 2024,Universitas Universal.
- Soedarsono, 1984, *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Syahrani, .R. Fatimah.(2022). *Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau)*. ILEAL